

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Demam tifoid disebabkan oleh bakteri *Salmonella Typhi* yang erat kaitannya dengan kebersihan sanitasi. Demam tifoid ini bersifat endemik di Indonesia karena memiliki iklim tropis. Kasus yang terjadi di daerah endemik disebabkan oleh kondisi sanitasi yang kurang baik, seperti tercemarnya air sehingga akses air bersih menjadi sulit. Secara keruangan kasus demam tifoid banyak terjadi di wilayah yang memiliki sanitasi yang kurang baik, terutama wilayah yang memiliki keterbatasan akses air bersih sehingga tidak memiliki sanitasi yang tidak layak. Wilayah dengan populasi yang padat juga menjadi salah satu faktor yang mempercepat perkembangan demam tifoid karena memiliki resiko penyebaran yang lebih besar.

Di Indonesia, tingkat insidensi demam tifoid diperkirakan berada pada rentang 350 hingga 810 kasus per 100.000 populasi. Adapun angka prevalensi penyakit ini secara nasional tercatat sebesar 1,6% (Khairunnisa et al., n.d.). Berdasarkan laporan Surveilans Epidemiologi Dinas Kesehatan DKI Jakarta, rekapitulasi pasien demam tifoid yang menjalani rawat inap tercatat mengalami kenaikan yang signifikan. Sebagai bukti, sepanjang tahun 2023, dilaporkan terdapat 8.361 kasus penyakit ini di wilayah DKI Jakarta (Seksi Surveilans Epidemiologi Dinas Kesehatan DKI Jakarta, 2023). Pada Lampiran 1 Kelurahan Cijantung, Jakarta Timur merupakan kelurahan dengan kasus demam tifoid tertinggi di DKI Jakarta. Tercatat 182 kasus demam tifoid. Data akumulasi dari bulan Januari hingga Mei 2024 juga menunjukkan bahwa Kelurahan Cijantung masih berada di posisi sebagai kelurahan dengan jumlah kasus demam tifoid tertinggi di DKI Jakarta, dengan 122 orang dirawat di rumah sakit akibat demam tifoid. (Surveilans Epidemiologi Dinas Kesehatan DKI Jakarta, 2023).

Insidensi terbesar muncul pada anak usia sekolah karena berkaitan dengan faktor higienitas (Ramaningrum et al., 2017). Di Indonesia sendiri prevalensi tertinggi demam tifoid terjadi pada kelompok usia 5-14 tahun (Riskesdas, 2007).

Surveilans juga mencatat sebanyak 1.084 kasus di kelompok umur 5-9 tahun. Pada Kelurahan Cijantung tercatat sebanyak 28 kasus dengan usia 5-9 pada tahun 2023. Pada Lampiran 2, Kelurahan Cijantung masih termasuk dalam kategori kelurahan dengan angka kasus yang tinggi. Pada lampiran 3 Kelurahan Cijantung merupakan kelurahan dengan kepadatan penduduk tertinggi se-kecamatan Pasar Rebo. Kelurahan Cijantung memiliki kepadatan penduduk tinggi sebesar 22.301 jiwa/km² pada tahun 2023, yang berdampak pada keterbatasan ruang dan meningkatnya risiko penyebaran penyakit. Kelurahan Cijantung juga belum mendeklarasikan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), menandakan masih lemahnya praktik sanitasi (Hakim, 2024). Observasi menunjukkan banyak rumah belum memiliki tangki septik, menyebabkan limbah dibuang langsung ke saluran air. Sungai Ciliwung yang melewati kawasan ini dikategorikan “cemar sedang” oleh (DLHK, 2024). Keberadaan sungai dan saluran air di tengah permukiman mempengaruhi sanitasi dan meningkatkan risiko kontaminasi *Salmonella Typhi*, yang berkontribusi pada potensi penyebaran demam tifoid.

Penelitian yang dilakukan oleh (Bellji et al., 2023) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan demam tifoid, sehingga edukasi akan penyakit demam tifoid penting karena merupakan penyakit endemik dan dapat mengancam kesehatan khususnya pada anak. Edukasi mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk pencegahan anak tentang demam tifoid penting dilakukan karena kebersihan sanitasi mempengaruhi penyebaran demam tifoid. Anak-anak termasuk dalam kelompok yang rentan karena belum sepenuhnya memahami pentingnya kebersihan. Konsep Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) telah diintegrasikan secara luas ke dalam berbagai kerangka kebijakan dan program pemerintah. Beberapa di antaranya yang utama adalah Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), Rencana Strategis (RenStra) Kementerian Kesehatan, serta komitmen global Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

SDN Cijantung 01 dipilih sebagai lokasi penelitian karena berada di Kelurahan Cijantung, wilayah dengan kasus demam tifoid tertinggi se-DKI Jakarta, terutama pada kelompok usia anak sekolah dasar yang tergolong rentan. Selain itu, lingkungan sekolah juga berada di kawasan padat penduduk. Praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SDN Cijantung 01 belum dilaksanakan secara maksimal. Hal ini sejalan dengan hasil observasi dan wawancara pada lampiran 5 dan lampiran 6, dimana banyak anak yang belum sepenuhnya memahami dan menerapkan PHBS secara rutin, seperti tidak menggunakan sabun saat cuci tangan dan mayoritas anak yang masih membeli jajanan diluar. Hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa belum tersedia media edukasi khusus yang membahas PHBS untuk pencegahan demam tifoid.

Dalam prosesnya tentu dibutuhkan media untuk menyampaikan pesan yang disusun secara sistematis sehingga dapat digunakan oleh anak. Media edukasi berperan menyampaikan pesan secara sistematis sehingga meningkatkan minat belajar anak (Nurrita, 2018). Penyediaan berbagai macam media edukasi dapat memberikan pengalaman belajar berbeda bagi anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pamflet dipilih sebagai media karena bentuk ringkas dan praktis, mudah di distribusikan, dan digunakan secara mandiri oleh anak tanpa memerlukan *gadget* dan internet. Terlebih lagi, media ini bisa menjadi jembatan informasi ke rumah, di mana orang tua bisa ikut terlibat. Selain itu, pamflet juga banyak digunakan dalam promosi kesehatan. Pamflet termasuk dalam media grafis cetak berupa lembaran yang mencakup informasi berupa visual dan teks mudah didistribusikan ke berbagai lokasi dan kelompok sehingga jangkauan audiens lebih luas. Penggunaan pamflet dalam kegiatan edukasi juga dapat mendorong pembaca untuk ikut terlibat melalui ajakan bertindak yang ada pada pamflet. Pamflet juga mendukung pembaca untuk belajar mandiri karena dapat diakses kapan saja (Rohman et al., 2023).

Dari uraian ini, peneliti melakukan pengembangan media edukasi dalam bentuk pamflet Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk pencegahan demam

tifoid sebagai media yang dapat digunakan anak. Diharapkan nantinya pamflet ini dapat menjadi pengingat bagi anak akan pentingnya PHBS dalam mencegah demam tifoid.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana desain media pamflet Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk pencegahan demam tifoid pada anak SD?
2. Bagaimana kelayakan media Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pamflet untuk pencegahan demam tifoid?

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, variabel bebas atau *independent* adalah pengembangan media pamflet Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Sedangkan Variabel terikat atau dependen adalah pencegahan anak tentang demam tifoid. Maka penelitian ini dibatasi pada “Pengembangan Pamflet Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Untuk Pencegahan Demam Tifoid Di SDN Cijantung 01”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana pengembangan pamflet Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk pencegahan demam tifoid di SDN Cijantung 01?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan dalam studi Geografi khususnya pada bidang Geografi Kesehatan serta memberikan referensi yang objektif mengenai pengembangan media edukasi menggunakan media pamflet Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dan wawasan bagi peneliti dalam melakukan studi ini.

b. Bagi Instansi

1) Dinas Kesehatan DKI Jakarta

Hasil penelitian ini menjadi tolak ukur dalam perancangan program edukasi, khususnya untuk mengembangkan materi edukasi yang ada.

2) Universitas Negeri Jakarta

Diharapkan penelitian ini dapat menambah portofolio penelitian universitas yang menunjukkan komitmen institusi terhadap penelitian yang berfokus pada solusi masalah kesehatan masyarakat.

3) SDN Cijantug 01

Diharapkan penelitian ini bisa menambah pemahaman anak tentang pencegahan demam tifoid dan lebih memperhatikan kebersihan dan kesehatan untuk pencegahan

Intelligentia - Dignitas